



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan gambaran dasar dari materi pelajaran dalam suatu ilmu. Paradigma berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus ditanyakan, bagaimana pertanyaan itu harus ditanyakan, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma menjadi unit konsensus terluas dalam suatu ilmu dan berfungsi untuk membedakan satu komunitas ilmiah atau subkomunitas dari yang lain dan berperan memasukkan, mendefinisikan, dan mengaitkan contoh, teori, dan metode serta instrumen yang ada di dalamnya (Ritzer, 2005, p. 543).

Menurut Neuman (2014), paradigma adalah kerangka kerja umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, masalah utama, model penelitian yang berkualitas, dan metode untuk mencari jawaban. Secara umum, paradigma adalah keseluruhan sistem berpikir yang mencakup asumsi dasar, pertanyaan penting yang harus dijawab atau teka-teki yang harus dipecahkan, teknik penelitian yang akan digunakan, dan contoh seperti apa penelitian ilmiah yang baik itu dilaksanakan (Neuman, 2014, p. 94).

Denzin dan Lincoln (2018) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat dasar keyakinan yang memandu tindakan. Paradigma berhubungan dengan prinsip sebagai bentuk konstruksi manusia yang mendefinisikan pandangan dunia dari hasil interpretatif peneliti. Denzin dan Lincoln membagi paradigma menjadi 5, yaitu positivisme, postpositivisme, teori kritis, konstruktivisme, dan kerangka aksi partisipatif (Denzin & Lincoln, 2018, p. 195).

Penelitian ini akan menggunakan paradigma postpositivisme. Postpositivisme adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan, prediksi dan kontrol, bebas nilai dan ilmuwan yang tidak berpihak. Menurut Creswell (2014), postpositivisme mewakili pemikiran setelah positivisme, menantang gagasan tradisional mengenai kebenaran yang absolut mengenai pengetahuan, dan mengakui bahwa peneliti tidak dapat bersikap positif terhadap klaim pengetahuan

ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Pospositivisme memegang filosofi yang berpendapat bahwa suatu penyebab menentukan sebuah efek atau hasil (Creswell, 2014). Berarti, masalah yang dipelajari akan menunjukkan suatu penyebab yang memengaruhi hasil.

Oleh karena itu, paradigma postpositivisme menjadi paradigma yang paling cocok digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan melihat motif apa (penyebab) yang membuat Generasi-Z mengakses media berbayar dan bagaimana kepuasannya (efek).

Menurut Phillips and Burbules (dalam Creswell, 2014, pp. 46-47), kunci asumsi paradigma postpositivisme adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan adalah dugaan, kebenaran absolut tidak pernah dapat ditemukan. Jadi, bukti yang ditetapkan dalam penelitian selalu tidak sempurna dan bisa salah. Karena alasan inilah para peneliti menyatakan bahwa mereka tidak membuktikan hipotesis. Sebaliknya, mereka menunjukkan kegagalan untuk menolak hipotesis.
- 2) Penelitian adalah proses membuat klaim dan kemudian menyempurnakan atau mengabaikan beberapa di antaranya untuk klaim lain yang dijamin lebih kuat. Sebagian besar penelitian kuantitatif, misalnya, dimulai dengan pengujian teori.
- 3) Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi pada instrumen berdasarkan ukuran yang diselesaikan oleh peserta atau dengan observasi yang direkam oleh peneliti.
- 4) Penelitian berusaha mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat berfungsi untuk menjelaskan situasi yang menjadi perhatian atau yang menggambarkan hubungan kausal yang menarik. Dalam studi kuantitatif, peneliti memajukan hubungan antar variabel dan mengajukannya dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.
- 5) Menjadi objektif merupakan aspek esensial dari syarat yang kompeten. Peneliti harus memeriksa metode dan kesimpulan untuk bias. Misalnya,

standar validitas dan reliabilitas penting dalam penelitian kuantitatif (Creswell, 2014).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Sebuah penelitian biasanya dikembangkan dengan jenis kuantitatif atau kualitatif, bahkan bisa keduanya. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Di lain sisi, penelitian kualitatif merupakan berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti adalah instrumen kunci serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015, pp. 14-15).

Penelitian ini akan menggunakan jenis kualitatif. Lebih lanjut, Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia. Orang yang terlibat dalam penelitian kualitatif mendukung cara pandang penelitian yang menghormati gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya menerjemahkan kompleksitas situasi (Creswell, 2014, pp. 41-42).

Penelitian ini akan mencari tahu motif dan kepuasan Generasi-Z dalam mengakses media berbayar. Maka dari itu, sifat eksplanatif menjadi sifat yang paling sesuai dalam penelitian ini. Ditambah dengan paradigma yang dipilih yaitu postpositivisme.

Menurut Neuman (2014), penelitian yang bersifat eksplanatif memiliki tujuan utama untuk menjelaskan mengapa sebuah fenomena terjadi dan untuk membangun, menguraikan, memperluas, dan menguji teori (Neuman, 2014). Penelitian akan menjelaskan mengapa terdapat kelompok orang yang membayar untuk sebuah berita ketika yang lain enggan untuk berlangganan. Dari hal tersebut, akan diuraikan teori-teori penggunaan media sehingga diperoleh motif dan kepuasan yang didapatkan. Penelitian ini juga melengkapi keterbatasan penelitian-

penelitian kuantitatif yang hanya menggambarkan fenomena motif dan kepuasan tanpa memberi penjelasan yang lebih dalam.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015, p. 3). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Schwandt dan Gates (dalam Denzin & Lincoln, 2018), tidak ada pemahaman tunggal dari “studi kasus” ataupun “kasus” dalam ilmu sosial, tetapi yang dapat dipastikan adalah metode studi kasus merupakan metode untuk memeriksa permasalahan di dunia sosial dengan penyelidikan berbasis kasus (Denzin & Lincoln, 2018, p. 600).

Namun, Neuman (2014) menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menganalisis fitur-fitur dari berbagai kasus. Kasus tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, gerakan, peristiwa, atau unit geografis. Data kasus umumnya sangat rinci, beragam, dan ekstensif serta berfokus pada satu titik waktu atau sebuah durasi waktu. Secara singkat, penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menggali lebih dalam sebuah informasi besar yang ada dalam beberapa unit atau kasus untuk satu periode atau beberapa periode waktu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan level mikro atau tindakan individu ke level makro. Logika studi kasus adalah untuk menunjukkan argumen kausal tentang bagaimana kekuatan sosial membentuk dan menghasilkan suatu hasil dalam aturan tertentu (Neuman, 2014).

Dalam penelitian ini, kasus yang dipilih adalah Generasi-Z yang mengakses media berbayar di *Kompas.id* karena lebih dari setengah pengguna aktif *Kompas.id* merupakan pembaca muda. Lalu, fitur yang diambil adalah fitur yang ada dalam konsep MAIN yaitu *modality* (kebutuhan akan konten), *agency* (kebutuhan akan menjadi agen penyebar informasi), *interactivity* (kebutuhan untuk bisa melakukan perubahan atas konten secara *real-time*), dan *navigability* (kebutuhan akan navigasi sistem sesuai dengan yang diinginkan) dengan asumsi GS dan GO, yaitu pemenuhan kepentingan atau ekspektasi pembaca yang tercapai akan membuat kepuasan tercapai.

Metode studi kasus memiliki banyak kekuatan. Metode ini memungkinkan peneliti menjelaskan pemikiran yang ada dan menghubungkan ide-ide abstrak mengenai kasus-kasus spesifik yang telah diamati secara rinci dengan cara-cara tertentu. Lalu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan konsep abstrak dengan pengalaman hidup yang aktual dan bukti yang diterima (Neuman, 2014).

Selanjutnya, metode studi kasus cenderung menghasilkan teori yang terbaik. Hal ini dikarenakan karena tiga hal. Pertama, setelah peneliti menjadi sangat akrab dengan detail mendalam dari kasus tertentu, peneliti dapat membuat atau membangun teori baru serta membentuk kembali teori yang ada menjadi kasus yang kompleks atau situasi baru. Kedua, ketika peneliti memeriksa kasus-kasus tertentu, detail rumit dari proses sosial dan hubungan sebab-akibat menjadi lebih terlihat. Visibilitas yang meningkat memungkinkan peneliti mengembangkan penjelasan yang lebih kaya dan lebih komprehensif yang dapat menangkap kompleksitas kehidupan sosial. Selain itu, studi kasus memberikan bukti yang lebih efektif dalam menggambarkan peristiwa atau situasi dan proses yang kompleks serta multi-faktor yang terjadi sepanjang waktu. Penelitian studi kasus juga dapat menggabungkan seluruh situasi dan berbagai perspektif di dalamnya (Neuman, 2014).

Secara ringkas, Neuman (2014) merangkum kekuatan dari metode studi kasus, yaitu sebagai berikut.

1) **Validitas konseptual**

Metode studi kasus membantu untuk "membilas" dan mengidentifikasi konsep atau variabel yang paling menarik dan bergerak menuju inti atau makna esensial mereka dalam teori abstrak.

2) **Dampak heuristik**

Metode studi kasus sangat heuristik (memberikan pembelajaran lebih lanjut, penemuan, atau pemecahan masalah). Metode ini membantu membangun teori baru, mengembangkan atau memperluas konsep, dan menjelajahi batas-batas di antara konsep terkait.

3) **Identifikasi mekanisme kausal**

Studi kasus memiliki kemampuan untuk memperlihatkan detail proses dan mekanisme sosial mengenai satu faktor mempengaruhi faktor lainnya.

4) **Kemampuan untuk menangkap kompleksitas dan proses penelusuran**

Studi kasus dapat secara efektif menggambarkan peristiwa atau situasi multi-faktor yang sangat kompleks dan menelusuri proses dari waktu ke waktu dan ruang.

5) **Kalibrasi**

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan ukuran konsep abstrak dengan pengalaman hidup dan standar konkret yang dapat diandalkan.

6) **Elaborasi holistik**

Studi kasus dapat menguraikan keseluruhan situasi atau proses secara holistik dan memungkinkan penggabungan berbagai perspektif atau sudut pandang.

Karena penelitian ini akan melakukan studi kasus Generasi-Z yang pernah atau sedang mengakses *Kompas.id*, seluruh informan dapat menjawab kekuatan dari model studi kasus bahwa metode ini memberikan pembelajaran lebih lanjut mengenai motif dan kepuasan Generasi-Z dalam mengakses berita berbayar serta memahami faktor apa yang memengaruhi faktor lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kekuatan untuk mengembangkan konsep tersebut.

3.4 Informan

Informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang ada dalam penelitian. Menurut Heryana (2018), informan dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

1) **Informan kunci**

Informan kunci adalah informan yang mempunyai informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat peneliti dalam

penelitian. Informan kunci juga memahami informasi tentang informan utama.

2) **Informan utama**

Informan utama merupakan orang yang mengetahui secara teknis dan detail permasalahan penelitian yang akan dipelajari.

3) **Informan pendukung**

Informan pendukung adalah tambahan untuk pelengkap analisis dan pembahasan yang akan dibuat. Biasanya, informan pendukung memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci (Heryana, 2018).

Heryana juga menambahkan bahwa jumlah informan pada penelitian kualitatif bersifat fleksibel, tergantung syarat kecukupan dan kesesuaian yang dibutuhkan. Pada beberapa kasus, bahkan hanya membutuhkan 1 informan saja. Ketika penelitian berlangsung dan perlu adanya pemenuhan kecukupan dan kesesuaian informasi, peneliti dapat menambah, mengurangi, bahkan mengganti informan saat penelitian berlangsung. Namun, informan dalam penelitian tidak bersifat acak sehingga menggunakan metode nonprobabilitas atau menentukan kriteria sendiri oleh peneliti (Heryana, 2018).

Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang pembaca muda yang pernah berlangganan atau sedang berlangganan *Kompas.id* dan masuk ke dalam Generasi-Z. Ketiga informan merupakan informan utama. Adapun kriteria secara spesifik yang dapat dijadikan informan adalah sebagai berikut.

- 1) Penduduk Indonesia, baik warga negara Indonesia (WNI) ataupun warga negara asing (WNA) yang bertempat tinggal di Indonesia mengingat konteks penelitian yang dipilih yaitu Indonesia.
- 2) Berusia 18-24 tahun atau merupakan pembaca muda *Kompas.id*.
- 3) Pernah/sedang berlangganan media atau membayar berita di *Kompas.id*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data. Menurut Creswell (2014), pengumpulan data dimulai ketika peneliti menetapkan batasan penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara dalam bentuk tidak terstruktur atau semi terstruktur, dokumen, dan materi visual, serta penetapan protokol pencatatan informasi (Creswell, 2014).

Creswell (2014) membagi empat tipe data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

1) **Observasi**

Peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat, dengan cara tidak terstruktur atau semi struktur, menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh penanya, aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti juga dapat terlibat dalam peran yang bervariasi dari nonpartisipan hingga partisipan lengkap. Biasanya observasi ini bersifat terbuka ketika peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan untuk memberikan pandangan mereka secara bebas.

2) **Wawancara**

Dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan peserta, wawancara telepon, atau melakukan wawancara kelompok fokus (*focus group discussion*) dengan enam sampai delapan orang yang diwawancarai di setiap kelompok. Wawancara ini melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka, pertanyaannya berjumlah sedikit dan dimaksudkan untuk mendapatkan pandangan dan pendapat dari para peserta.

3) **Dokumen**

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif. Dokumen dapat berupa dokumen publik seperti surat kabar, notulen rapat, laporan resmi, atau dokumen pribadi seperti jurnal dan buku harian pribadi, surat, dan surel.

4) **Material audio visual**

Kategori terakhir dari data kualitatif terdiri dari materi audio dan visual. Data ini dapat berupa foto, benda seni, kaset video, halaman utama situs web, surel, pesan teks, teks media sosial, atau bentuk suara apa pun. Namun, sertakan prosedur pengumpulan data kreatif yang termasuk dalam kategori etnografi visual yang mungkin mencakup cerita hidup, narasi visual metaforis, dan arsip digital di laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), wawancara terbagi menjadi tiga tipe, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur memiliki logika sama dengan survei dan cara standar dalam mengajukan pertanyaan dengan membaca pertanyaan persis seperti yang diucapkan kepada setiap responden dan diminta untuk tidak memberikan informasi di luar apa yang tertulis dalam kuesioner. Lalu, wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara tanpa persiapan tetapi pewawancara harus berperan menjadi pembuka pertanyaan naratif dan menjadi pendengar setelahnya. Terakhir, wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dari kisah orang yang diwawancarai untuk menafsirkan makna dari fenomena yang dijelaskan (Denzin & Lincoln, 2018).

Dibandingkan dengan wawancara yang lebih terstruktur, wawancara semi terstruktur dapat memanfaatkan potensi dialog yang menghasilkan pengetahuan yang lebih baik dengan memberikan lebih banyak kelonggaran untuk menindaklanjuti sudut pandang apa pun yang dianggap penting dari orang yang diwawancarai, dan pewawancara memiliki peluang lebih besar untuk terlihat sebagai seorang peserta yang menghasilkan pengetahuan dalam proses itu sendiri, daripada bersembunyi di balik panduan wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian, dibandingkan dengan wawancara yang tidak terstruktur, pewawancara memiliki suara yang lebih besar dalam memfokuskan percakapan pada isu-isu yang dia anggap penting dalam kaitannya dengan proyek penelitian (Denzin & Lincoln, 2018, p. 1002).

Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan wawancara tipe semi terstruktur agar daftar pertanyaan yang sudah dibuat dapat dikembangkan ketika wawancara dilakukan. Charmaz (dalam Denzin & Lincoln, 2018) menyatakan bahwa pengumpulan data berhenti ketika dirasa data sudah jenuh yang berarti data tidak memicu wawasan baru untuk keperluan penelitian (Denzin & Lincoln, 2018, p. 1002).

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian itu sendiri. Maka dari itu, kualitas peneliti akan menentukan kualitas penentuan. Sebagai manusia, terdapat subjektivitas dan bias di dalam diri peneliti. Oleh karena itu, perlu ada upaya agar data yang diperoleh menjadi sebuah kebenaran.

Denzin (dalam Denzin & Lincoln, 2018) mengungkapkan strategi untuk validasi yang disebut triangulasi. Sederhananya, konsep triangulasi berarti masalah penelitian dipertimbangkan atau rumusan konstruktivis dibentuk dari minimal dua poin atau perspektif. Konsep ini menjadi prinsip metodologis dalam penelitian kualitatif. Denzin membagi triangulasi menjadi empat yaitu sebagai berikut.

1) **Triangulasi data**

Mengacu pada kombinasi berbagai sumber data yang diperiksa pada waktu, tempat, dan orang yang berbeda.

2) **Triangulasi antar peneliti**

Berarti mempekerjakan pengamat atau pewawancara yang berbeda untuk mengontrol atau mengoreksi bias subjektif dari individu.

3) **Triangulasi teori**

Mengacu pada pendekatan data dengan berbagai perspektif dan hipotesis dalam berbagai sudut pandang teoritis yang ditempatkan berdampingan untuk menilai utilitas dan kekuatan teori tersebut.

4) **Triangulasi metode**

Menggunakan skala yang berbeda dalam pertanyaan wawancara atau metode yang berbeda. Terdapat tiga prinsip triangulasi metode. Pertama, sifat dari masalah penelitian dan relevansinya dengan metode

tertentu harus dinilai. Kedua, harus diingat bahwa setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan yang melekat. Ketiga, metode harus dipilih dengan memperhatikan relevansi teoretisnya (Denzin & Lincoln, 2018).

Penelitian yang baik mewajibkan peneliti melakukan triangulasi, yaitu menggunakan berbagai metode, sumber data, dan peneliti untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Terlepas dari perspektif filosofi, epistemologi, atau metodologi, peneliti perlu menggunakan berbagai metode dan sumber data dalam pelaksanaan studinya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data. Sumber data akan diperoleh dari wawancara pada tiga orang dari Generasi-Z. Informan akan memiliki latar belakang usia yang berbeda-beda sehingga bisa dapat menggambarkan berbagai perspektif.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015, p. 335).

Menurut Creswell (2014), tujuan dari analisis data adalah untuk memahami data teks dan gambar. Proses analisis data akan melibatkan proses segmentasi dan pembongkaran data seperti mengupas lapisan bawang serta menyatukannya kembali. Langkah ini dapat dimulai dengan beberapa poin umum tentang keseluruhan proses yang telah dilakukan. Umumnya, analisis data akan berjalan seiring dengan pengembangan bagian lain misalnya di saat wawancara berlangsung, peneliti dapat menganalisis hasil wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menulis memo yang pada akhirnya dimasukkan sebagai transkrip dalam laporan akhir, dan mengatur struktur laporan akhir. Karena data teks dan gambar sangat padat dan kaya, tidak semua informasi dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam analisis data, peneliti perlu memilah

data sehingga hanya berfokus pada beberapa data dan mengabaikan bagian lain dari data tersebut (Creswell, 2014, p. 317).

Terdapat enam langkah dalam menganalisis data menurut Creswell (2014), yaitu sebagai berikut.

- 1) Atur dan persiapkan data untuk dianalisis. Proses ini membutuhkan transkrip wawancara, pemindaian materi secara optik, menyetik catatan lapangan, membuat katalog semua materi visual, dan menyortir serta mengatur data ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Nantinya, data yang peneliti dapatkan akan diatur dan dipersiap dengan cara ditranskrip. Saat wawancara berlangsung, peneliti juga akan menulis catatan-catatan lapangan. Semua data-data ini, akan disortir dan diatur berdasarkan kategori yang sama agar mudah dianalisis.
- 2) Baca atau lihat semua data. Langkah ini memberikan pengertian umum tentang informasi dan memberi kesempatan bagi peneliti untuk merefleksikan makna keseluruhan informasi yang didapat seperti ide umum apa yang dikatakan peserta, apa nada ide-idenya, apa kesan dari keseluruhan kedalaman, kredibilitas, dan penggunaan informasi. Terkadang peneliti kualitatif menulis catatan di margin transkrip atau catatan lapangan observasi, atau mulai merekam pemikiran umum tentang data pada tahap ini. Untuk data visual, buku sketsa ide dapat mulai dibuat. Maka dari itu, peneliti akan membaca keseluruhan data yang diperoleh agar mendapatkan konteks dan jawaban yang objektif agar pemaknaan hasil wawancara dan observasi tidak ada bias.
- 3) Mulai mengodekan semua data. Pengodean adalah proses pengorganisasian data dengan mengelompokkan potongan atau segmen teks atau gambar dan menulis kata yang mewakili kategori di *margin* laporan. Proses ini melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, menyegmentasikan kalimat atau paragraf atau gambar ke dalam kategori, dan memberi label kategori tersebut dengan istilah, sering kali istilah yang didasarkan pada

bahasa peserta yang sebenarnya. Pengodean umumnya dilakukan pada penelitian analisis isi. Karena ini penelitian studi kasus, pengodean akan diterapkan seperti membuat kategori-kategori jawaban dari narasumber. Kategori dibuat sesuai dengan instrumen pertanyaan penelitian yang diajukan ketika wawancara berlangsung.

- 4) Gunakan proses pengodean untuk menghasilkan deskripsi mengenai latar, orang-orang, kategori, atau tema untuk dianalisis. Deskripsi meliputi penyajian detail informasi tentang orang, tempat, atau peristiwa dalam suatu latar. Peneliti dapat membuat kode untuk deskripsi ini. Selain mengidentifikasi tema selama proses pengodean, peneliti kualitatif dapat melakukan banyak hal dengan tema untuk membangun lapisan tambahan dari analisis yang kompleks. Misalnya, peneliti menghubungkan tema dengan alur cerita seperti dalam narasi atau mengembangkannya menjadi model teoretis seperti dalam teori yang umum. Hasil dari kategorisasi yang dilakukan, akan digunakan dalam membuat deskripsi agar hasil penelitian nantinya sistematis.
- 5) Tingkatkan bagaimana deskripsi dan tema dapat direpresentasikan di dalam penelitian. Pendekatan yang paling populer adalah menggunakan bagian naratif untuk menyampaikan temuan analisis. Penyampaian analisis dapat berupa diskusi yang menyebutkan kronologi peristiwa, pembahasan rinci tentang beberapa tema lengkap dengan sub-tema, ilustrasi spesifik, berbagai perspektif dari individu, dan kutipan atau diskusi dengan tema yang saling berhubungan. Banyak peneliti juga menggunakan visual, gambar, atau tabel sebagai tambahan untuk diskusi. Mereka menyajikan model proses seperti dalam teori dasar, meningkatkan gambar dari sebuah situs, atau menyampaikan informasi deskriptif tentang setiap peserta. Nantinya, akan dibuat narasi-narasi yang bisa menggambarkan temuan dari hasil penelitian dengan baik. Selain itu, tidak menutup kemungkinan untuk membuat tabel jawaban agar memudahkan pembaca memahami hasil penelitian.

- 6) Langkah terakhir dalam analisis data adalah membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif dari temuan atau hasil. Hal ini termasuk menanyakan apa yang dapat dipelajari dari penelitian ini, menangkap inti dari ide penelitian. Maka dari itu, interpretasi dalam penelitian dapat berbentuk fleksibel untuk menyampaikan makna pribadi berbasis penelitian dan tindakan. Terakhir, peneliti juga akan membuat interpretasi penelitian seperti apa yang diperoleh dan bisa dipelajari dari penelitian ini.

Lebih lanjut, data-data yang dikumpulkan melalui wawancara akan diteliti dan dianalisis. Kemudian, akan dijelaskan bagaimana motif yang digunakan Generasi-Z untuk mengakses berita berbayar dan akan diperoleh kepuasan atau tidaknya. Data hasil wawancara akan ditranskrip dan dikategorikan sehingga proses analisis dapat menjadi mudah.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA